

PANDANGAN CALVIN TENTANG HARI SABAT

PHILIP K. H. DJUNG

PENDAHULUAN

Sabat telah menjadi topik debat yang hangat sejak zaman Reformasi.¹ Pandangan Reformator John Calvin pun sering dikutip baik oleh mereka yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pandangannya.² Hal ini lebih disebabkan oleh kompleksitas pandangannya dan juga luasnya cakupan penulisan Calvin tentang topik ini.³ Selain itu, sikapnya dalam menjaga hari Sabat juga turut dipertanyakan.⁴ Tulisannya tentang subjek ini terdapat terutama di *Institutes* 2.8.28-34,⁵ komentari kitab Keluaran 20 dan pasal lain yang berkaitan, serta seri

¹Pengenalan singkat tentang sejarah Sabat lih. S. Kistemaker, "The History of the Lord's Day" dalam *The Sabbath-Sunday Problem* (ed. G. Van Gronigen; Geelong: Hilltop, 1968) 62-76; pandangan tentang Sabat pada era Reformasi lih. J. H. Primus, "Sunday: The Lord's Day as a Sabbath—Protestant Perspective on the Sabbath" dalam *The Sabbath in Jewish and Christian Traditions* (ed. T. C. Eskenazi, et al.; New York: Crossroad, 1991) 98-121; R. J. Bauckham, "Sabbath and Sunday in the Protestant Tradition" dalam *From Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation* (ed. D. A. Carson; Grand Rapids: Zondervan, 1982) 311-342; tentang perdebatan mengenai subjek ini pada masa Reformasi lih. D. Augsburg, "Calvin and the Mosaic Law" (Ph.D. Diss., University of Strasbourg, 1976) 248-252.

²John H. Primus menunjukkan bahwa mulai dari Nicholas Bond, Sabatarian Inggris telah mengutip karya para Reformator Kontinental, termasuk John Calvin, untuk membenarkan pandangan mereka tentang Sabat ("Sabbatarian Appeals to the Continent" dalam *Holy Time: Moderate Puritanism and the Sabbath* [Macon: Mercer University Press, 1989] 119-146).

³Robert Cox mendaftarkan 47 referensi tentang Sabat dalam karya Calvin yang tersebar di dalam komentari, katekismus dan *Institutes*. Selain itu ia juga menambahkan referensi dari para Reformator lainnya. Herannya, Cox sama sekali tidak menyebut khotbah Calvin tentang perintah ke-4 ini (lih. *The Whole Doctrine of Calvin about the Sabbath and the Lord's Day: Extracted from His Commentaries, Catechism, and Institutes of the Christian Religion* [Edinburgh: Maclachlan and Stewart] 1860).

⁴Chris Coldwell telah menghimpun survei yang sangat lengkap mengenai perdebatan sekitar sikap Calvin dalam menjalankan hari Sabat. Perdebatan ini telah berlangsung dari abad ke-16 hingga kini (lih. "Calvin in the Hands of the Philistines: Or Did Calvin Bowl on the Sabbath," *The Blue Banner* 7/8 [August 1998] 7-12; 8/9 [September 1998] 1-4; 7/10 [October 1998] 1-7; 7/11 [November 1998] 1-60).

⁵Semua kutipan *Institutes* dalam artikel ini diambil dari Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (ed. John T. McNeill; terj. Ford Lewis Battles; Library of Christian Classics Vols. 20-21; [Philadelphia: Westminster, 1960]).

khotbahnya tentang kitab Ulangan. Akan tetapi berhubung dengan terbatasnya waktu dan tempat, saya hanya akan membahasnya sesuai dengan khotbah Calvin tentang tentang subjek ini.

Perdebatan mengenai posisi Calvin tentang Sabat terfokus pada dua aspek: *pertama*, tentang natur hukum ke-4, yaitu apa yang terkandung di dalamnya, apakah hukum tersebut merupakan hukum seremonial ataukah hukum moral? Albertus Pieters,⁶ Kenneth A. Strand⁷ dan Paul K. Jewet⁸ berpendapat bahwa bagi Calvin hukum ke-4 hanya mengandung hukum seremonial yang telah dibatalkan oleh Kristus, sehingga orang Kristen tidak lagi terikat oleh hukum tersebut. Pieters berkata, "Hukum ke-4 hanya berlaku untuk orang Israel saja dan hukum itu telah berlalu seiring dengan berlalunya masa Perjanjian Lama."⁹ Sebaliknya, D. H. Kromminga,¹⁰ Daniel Augsburg¹¹ dan Richard Gaffin,¹² berpendapat bahwa bagi Calvin hukum ke-4 adalah hukum moral dan dengan demikian tetap mengikat orang Kristen zaman ini. Pendapat yang lain lagi datang dari John H. Primus,¹³ I. John Hesselink¹⁴ dan R. J. Bauckham,¹⁵ yang berpandangan bahwa bagi Calvin, hukum seremonial telah dibatalkan, namun masih tersisa aspek lain dalam hukum tersebut yang berlaku bagi orang Kristen hari ini, dan ini tidak harus ditafsirkan sebagai hukum moral.

Aspek *kedua* yang diperdebatkan adalah kaitan antara Sabat dengan penciptaan. Pertanyaannya, menurut Calvin apakah Sabat itu termasuk mandat penciptaan atau bukan? Pieters, Hesselink dan Gaffin setuju bahwa Sabat adalah mandat penciptaan, namun mereka berbeda pendapat tentang relasi antara Sabat penciptaan dan hukum ke-4. Pieters berpendapat bahwa bagi Calvin Sabat di penciptaan dan Sabat di hukum ke-4 adalah dua hal yang berbeda,¹⁶ sedangkan Hesselink¹⁷ dan Gaffin berpegang bahwa bagi Calvin keduanya adalah identik. Gaffin mengklaim bahwa bagi Calvin hukum ke-4 "tetap berlaku sepanjang zaman."¹⁸ Primus, sebaliknya, berargumen

⁶"Calvin's View of the Fourth Commandment," *The Calvin Forum* 6 (1940-1941) 134.

⁷"Sabbath and Sunday in the Reformation Era" dalam *The Sabbath in Scripture and History* (ed. Kenneth A. Strand; [Washington DC: Review and Herald, 1982] 220).

⁸*The Lord's Day: A Theological Guide to the Christian Day of Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971) 102.

⁹Pieters, *Calvin's View* 135.

¹⁰"The Heidelberg View of the Fourth Commandment: Does It Conflict with Calvin's?," *The Calvin Forum* 6 (1940-1941) 163.

¹¹Augsburger, "Calvin and the Mosaic Law" 256.

¹²Richard B. Gaffin, *Calvin and the Sabbath* (Fearn: Mentor, 1998) 141.

¹³*Holy Time* 122.

¹⁴*Calvin's Concept of the Law* (Allison Park: Pickwick, 1992) 116.

¹⁵*Sabbath and Sunday* 316.

¹⁶Pieters, *Calvin's View* 120.

¹⁷Hesselink, *Calvin's Concept of the Law* 120.

¹⁸Gaffin, *Calvin and the Sabbath* 141.

bahwa Calvin tidak pernah secara gamblang menghubungkan hukum ke-4 dengan Sabat di penciptaan. Calvin lebih melihat Sabat berasal dari tradisi daripada berawal dari penciptaan.¹⁹ Karena itu, menurut Primus, hukum ke-4 tidak berlaku sepanjang masa, ia hanya berlaku bagi umat pilihan.²⁰

Pertanyaan yang lalu timbul adalah: bagaimana sebenarnya pandangan Calvin tentang hal ini? Pandangan siapa yang lebih tepat mewakili posisi tersebut? Sebagaimana kita lihat dalam pembahasan di atas, ada begitu banyak variasi pandangan tentang posisi Calvin dan tidak mungkin untuk mengupas semuanya dalam satu artikel. Karena itu, artikel ini hanya terfokus pada pandangannya tentang penerapan hukum ke-4 dengan mengamati khotbahnya tentang topik ini. Alasan saya menfokuskannya pada khotbah Calvin adalah, *pertama*, karena hanya ada beberapa teolog yang melakukan studi ini, misalnya Raymond A. Blacketer²¹ dan Lawrence A. Gilpin.²² Namun keduanya tidak secara khusus membahas bagian penerapan dari hukum ini. Alasan *kedua*, cara yang terbaik bagi kita untuk melihat bagaimana Calvin menerapkan hukum ke-4 adalah pada khotbahnya karena khotbah bersifat aplikatif. Selain itu, ia juga mengupas topik ini secara mendalam melalui dua khotbahnya yang dilakukan secara berturut-turut.

Dalam tulisan ini saya akan menunjukkan bahwa bagi Calvin, sejauh itu menyangkut "istirahat rohani," ibadah komunal, dan perbuatan baik, maka hukum ke-4 masih berlaku bagi orang Kristen hari ini dan seharusnya dijalankan dengan penuh ketekunan, namun bukan legalistik ataupun takhayul. Artikel ini akan membahas pengertian Calvin tentang tujuan perintah ke-4, diikuti dengan tiga fungsi hukum tersebut beserta penerapannya. Kemudian, saya akan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

TUJUAN PERINTAH KEEMPAT

John Calvin mengkhotbahkan perintah ke-4 dalam dua kesempatan berbeda, yakni pada Kamis, 20 Juni 1551, membahas Ulangan 5:12-14, dan pada Jumat, 21 Juni 1555, membahas Ulangan 5:13-15.²³ Khotbah-khotbah

¹⁹Primus, *Holy Time* 126.

²⁰Ibid. 123.

²¹*The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy* (London: Springer, 2005) 171-200.

²²"An Analysis of Calvin's Sermons on the Fourth Commandment," *Presbyterion* 30/2 (Fall 2004) 90-105.

²³Semua kutipan dari khotbah Calvin tentang subjek ini diambil dari Jean Calvin, "Sermon Five: Deuteronomy 5:12-14 and Sermon Six: Deuteronomy 5:13-15" dalam *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments* (ed. dan terj. Benjamin W. Farley; Grand Rapids: Baker, 1980) 97-132.

ini adalah bagian dari serial khotbah kitab Ulangan yang disampaikan dari 7 Juni sampai 19 Juli 1555.²⁴ Ia memulainya dengan menyatakan tujuan perintah ke-4.²⁵ Pendekatan yang sama juga terlihat di dalam *Institutes*²⁶ dan komentarnya²⁷ saat ia membahas perintah ini. Bagi Calvin, untuk mengerti arti perintah ini kita perlu mengerti tujuannya terlebih dulu. Ia menjabarkan tujuan ketiga perintah pertama, yakni “cara menyembah Allah yang benar, bagaimana melayani dan memuliakan nama-Nya,” kemudian disambung dengan memberikan tujuan perintah ke-4, yakni bahwa ibadah harus dilakukan sesuai dengan tuntutan hukum-Nya, sesuai dengan ordo yang telah ditetapkan agar orang percaya dapat melaksanakannya.²⁸ Jadi, perintah ini dimaksudkan untuk menegakkan cara yang tepat untuk menyembah Allah sebagaimana yang dituntut oleh Taurat-Nya. Perintah ini diperlukan karena faktor kelemahan manusia; ia diberikan guna membangkitkan semangat untuk beribadah.²⁹

Untuk dapat beribadah dengan benar manusia perlu mengenal dengan baik apa yang dituntut oleh Taurat Tuhan, sebab, seperti yang diungkapkan Calvin dengan gamblang,³¹ perintah ini walaupun merupakan satu kesatuan dengan Dasa Titah, ia memiliki ciri khas yang memerlukan penanganan khusus.³⁰ Jadi, ada beberapa aspek dari perintah ini yang tidak lagi berlaku bagi orang Kristen saat ini. Pada poin ini, pandangan Calvin jelas berbeda dengan Gaffin yang telah menyatukan penerapan perintah ini sejajar dengan perintah-perintah lainnya dari kesepuluh hukum.³¹

Bagaimana orang-orang beriman bisa menerapkan perintah ini? Jawaban Calvin adalah dengan cara “mati terhadap kecenderungan dan karya diri sendiri.”³² Dalam hal ini, pandangan Calvin, sekali lagi, berbeda dengan Gaffin,³³ oleh karena ini bukanlah tujuan perintah ke-4, melainkan cara untuk mencapai tujuan tersebut, yakni menyembah Allah.

²⁴Terjemahan bahasa Inggris khotbah Calvin tentang kitab Ulangan lih. Jean Calvin, *The Sermons of M. John Calvin Upon the Fifth Books of Moses called Deuteronomie* (terj. Arthur Golding; London: Henry Middleton, 1583).

²⁵Calvin, *Sermons* 97.

²⁶Calvin, *Institutes* II.viii.28.

²⁷Jean Calvin, *Commentaries on the Last Four Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony* (terj. Wm. Pringle; Grand Rapids: Eerdmans, 1950) 2.433.

²⁸Calvin, *Sermons* 97.

²⁹Calvin, *Commentaries* 2.433.

³⁰Calvin, *Institutes* II.viii.28; *Commentaries* 2.433.

³¹Gaffin, *Calvin and the Sabbath* 141.

³²Calvin, *Institutes* II.viii.28.

³³Gaffin, *Calvin and Sabbath* 29.

TIGA KEGUNAAN PERINTAH KEEMPAT DAN PENERAPAN-PENERAPANNYA

Calvin membeberkan tiga kegunaan perintah ke-4, yaitu: sebagai (1) hari istirahat rohani; (2) hari ibadah komunal; dan (3) hari untuk melakukan perbuatan baik bagi sesama.

Kegunaan Pertama: Istirahat Rohani

Karena begitu rumit dan pentingnya perintah ini, dengan panjang lebar Calvin menguraikan manfaatnya yang pertama yaitu bahwa hari Sabat adalah bayangan istirahat rohani yang merupakan hal terpenting dari hari Sabat.³⁴ Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan "istirahat rohani" kita harus melihat bagaimana Calvin membedakan antara "bayangan" dan "substansi" dari perintah keempat.³⁵ Substansinya adalah mati terhadap kedagingan. Seperti telah dicatat di atas, ini adalah cara utama untuk bersatu dengan Allah oleh karena manusia tidak bisa memiliki hubungan yang benar dengan Allah kecuali kalau dosa-dosanya dihapuskan dari diri mereka.³⁶

Akan tetapi, penyucian dosa hanya mungkin melalui Kristus yang dengan kematian-Nya telah menghapus dosa manusia. Bagi orang Israel, karena Kristus belum sepenuhnya dinyatakan kepada mereka, maka substansi ini perlu diwakili oleh satu "figur" atau "bayangan" yang berfungsi sebagai penuntun kepada Kristus. Bagaimana mekanisme kerjanya? Sabat, yang berfungsi sebagai bayangan, menuntut penerapan yang ketat dan serius dari orang Israel. Mereka harus menjaganya sampai titik di mana mereka mengakui ketidakmampuan dalam memenuhi hukum Allah itu sehingga mereka lalu berpaling kepada kasih karunia Allah. Calvin mengatakan: "Mereka memiliki hari Sabat sebagai satu kesaksian bahwa anugerah telah diberikan kepada kita untuk mengekang pikiran dan kesukaan kita agar Allah dapat tinggal di dalam kita melalui Roh Kudus-Nya."³⁷

Dengan demikian, lewat istirahat rohani kita mengakui kasih karunia Allah bagi hidup manusia. Primus menyatakan dengan benar bahwa poin ini adalah "intisari teologi Calvin."³⁸ Istirahat rohani membawa kita kepada "lahir baru di dalam Kristus," ungkap Hesselink.³⁹ Dengan demikian, Gilpin keliru ketika mengatakan bahwa pandangan Calvin tentang Sabat tidak memiliki unsur penebusan.⁴⁰

³⁴Calvin, *Institutes* II.viii.29.

³⁵Calvin menyebutnya sebagai realitas "outward" dan "inward" (*Institutes* 2.8.29).

³⁶Calvin, *Sermons* 99.

³⁷Ibid. 100.

³⁸Primus, *Holy Time* 121.

³⁹Hesselink, *Calvin's Concept of Law* 120.

⁴⁰Gilpin, *An Analysis of Calvin's Sermon* 98.

Sekarang, setelah Kristus datang, bagaimana seharusnya orang Kristen menerapkan perintah ini? Jawaban Calvin: "Sejauh ini berhubungan dengan aspek seremonial . . . itu telah berlalu. Hal yang penting bagi kita adalah substansinya. . .⁴¹ Berlawanan dengan beberapa pandangan, ia tidak pernah menyatakan bahwa perintah keempat telah dibatalkan secara total. Unsur seremonial Sabat memang tidak lagi berlaku, namun substansinya tetap berlaku. Sekalipun demikian substansi ini bukanlah seperti anggapan beberapa orang yaitu aspek moral yang mengikat semua orang di sepanjang zaman dan yang menuntut penerapan secara ketat. Substansi Sabat adalah praktek istirahat rohani yang hanya berlaku bagi umat Tuhan, yakni orang Israel dan orang Kristen hari ini.⁴² Sabat perlu dijaga dengan kebebasan penuh karena Kristus telah memenuhi tuntutan seluruh Taurat, dan dengan demikian telah membatalkan penerapan ketat Sabat yang melambangkan ketaatan total kepada Taurat. Calvin mengatakan, "Hari ini kita tidak lagi memiliki figur yang kaku dan Tuhan telah memberikan kita kebebasan penuh," sehingga kita dapat menyembah Allah dengan penuh syukur.⁴³

Lebih jauh tentang istirahat rohani, ia berkata bahwa kita seharusnya belajar untuk mengosongkan diri dari segala keinginan, dari pemikiran dan kesukaan diri. Namun ini bukan semacam meditasi yang bersifat mistik. Sebaliknya, kita perlu "mengesampingkan hikmat diri dan mendengarkan Tuhan berbicara," dan hidup "dalam ketaatan kepada Tuhan kita."⁴⁴ Beristirahat bukanlah untuk bermalas-malasan⁴⁵ karena "Allah tidak berkenan kepada kemalasan dan kelambanan."⁴⁶ Walaupun ia tidak menekankan istirahat secara fisik seperti digarisbawahi oleh Blacketer,⁴⁷ namun, tidak seperti Gilpin,⁴⁸ ia tidak meniadakan unsur istirahat fisik. Calvin berkata bahwa umat Tuhan tidak boleh "terus terburu-buru dan menjadi orang yang serbasibuk," karena hal itu akan menghambat istirahat rohani mereka.⁴⁹ Ia menambahkan bahwa ada korespondensi yang dekat antara simbol luar dengan realitas yang di dalam, maka kita harus beristirahat sepenuhnya agar Allah dapat bekerja di dalam kita.⁵⁰ Dengan demikian, istirahat yang dimaksudkan adalah istirahat yang menyangkut fisik maupun pengeangan keinginan-keinginan dosa kita.

⁴¹Calvin, *Sermons* 101.

⁴²Ibid. 102.

⁴³Ibid. 104.

⁴⁴Ibid. 101.

⁴⁵Blacketer menyatakan bahwa masalah utama pada zaman Calvin adalah kemalasan, bukan kerja berlebihan (*School of God* 181).

⁴⁶Calvin, *Commentaries* 2.434.

⁴⁷Blacketer, *School of God* 182.

⁴⁸Gilpin, *Analysis of Calvin's Sermon* 16.

⁴⁹Calvin, *Sermons* 105.

⁵⁰Calvin, *Institutes* II.viii.29.

Tuhan bahkan memberikan contoh diri-Nya sendiri saat Ia “dengan lembut mengundang kita untuk menjaga istirahat rohani.”⁵¹ Istirahat rohani di sini bukanlah salah satu dari ketujuh hari, melainkan “istirahat yang terus-menerus yang telah diperintahkan Tuhan untuk dilakukan tanpa putusannya.”⁵² Dengan kata lain, orang Kristen harus mempraktikkan mati terhadap keinginan dosa dengan bersandar pada anugerah Tuhan terus-menerus sepanjang hidup mereka.

Lalu mengapa Allah memerintahkan orang Yahudi untuk beristirahat hanya pada hari ketujuh? Tidak seperti Gaffin yang menganut prinsip satu dari tujuh hari,⁵³ atau Primus yang menganggapnya sebagai tuntutan minimal,⁵⁴ dan juga tidak seperti pemikiran Augsburgian bahwa satu dari tujuh hari cukup untuk meditasi rohani,⁵⁵ jawaban Calvin cukup mengejutkan. Baginya itu merupakan pengharapan akhir zaman.⁵⁶ Menurutnya, dalam Alkitab angka tujuh sering dipakai untuk melambangkan kesempurnaan yang mengingatkan kita agar terus berjuang menuju kesucian yang sempurna dengan segala daya tenaga kita,⁵⁷ dan Allah ingin menunjukkan kepada kita bahwa bahkan ketika kita telah melakukan apa yang terbaik untuk mengenyahkan nafsu jahat, kepura-puraan, dan apa pun yang menjadi natur dosa kita, kita tetap belum mampu mencapainya sampai kita dipisahkan dari daging ini. Kesempurnaan ini tidak mungkin dicapai pada masa kini,⁵⁸ seperti yang Tuhan nyatakan bahwa umat-Nya akan mencapai kesempurnaan dalam Sabat-Nya pada akhir zaman.⁵⁹ Hesselink dengan lugas berkata, “perintah ini memiliki arah eskatologi . . . namun ia berakar di penciptaan.”⁶⁰

Sebagai rangkuman, elemen seremonial perintah ke-4, yang disebut “bayangan” dan yang diwujudkan dengan hukum Sabat yang kaku, hanya berlaku bagi orang Israel kuno yang terikat oleh hukum Taurat, dengan tujuan untuk membimbing mereka kepada kasih karunia di dalam Kristus. Kegunaan ini telah dibatalkan oleh Kristus dan bayangan itu telah disingkirkan, sehingga orang Kristen tidak lagi terikat olehnya. Akan tetapi, substansi perintah ini, yakni menjaga istirahat rohani, tetap berlaku baik bagi orang Israel kuno maupun orang Kristen hari ini. Istirahat rohani ini harus dipraktikkan dengan rajin dan seksama dalam kebebasan penuh.

⁵¹Calvin, *Sermons* 105.

⁵²Ibid. 106.

⁵³Gaffin, *Calvin and the Sabbath* 84.

⁵⁴John H. Primus, “Calvin and the Puritan Sabbath” dalam *Exploring the Heritage of John Calvin* (ed. David E. Holwerda; Grand Rapids: Baker, 1976) 73.

⁵⁵“Calvin and the Mosaic Law” 260.

⁵⁶Blacketer, *School of God* 185.

⁵⁷Calvin, *Commentaries* 2.437.

⁵⁸Calvin, *Sermons* 106-107.

⁵⁹Calvin, *Institutes* II.viii.30.

⁶⁰Hesselink, *Calvin's Concept of the Law* 119.

Kegunaan Kedua: Ibadah Komunal

Manfaat kedua dari perintah ke-4 adalah untuk ibadah komunal, di mana umat Tuhan dapat berkumpul bersama untuk mendengar pengajaran firman, untuk mengambil bagian dalam korban bakaran, [dan] untuk memanggil nama Tuhan. Mengenai kegunaan ini Calvin berkata, "ini berlaku baik bagi kita maupun orang Israel zaman dulu."⁶¹ Ia mengutip Kolose 2:16-17 untuk mendukung argumen ini, "Perintah ini bukan saja diberikan kepada orang Yahudi agar mereka bisa beribadah pada hari tertentu, tetapi juga berlaku bagi kita."⁶²

Calvin memberikan aplikasi bagaimana menjadikan hari Minggu sebagai hari ibadah komunal. Menurutnya, ibadah harus dilakukan dengan rajin dan serius. Idealnya kita harus menyembah Tuhan tanpa berhenti, namun karena kelemahan, bahkan karena kemalasan kita, maka perlu dipilih satu hari untuk melakukannya.⁶³ Demi menyesuaikan diri dengan kelemahan kita, Allah hanya menuntut satu hari untuk ibadah komunal. Dengan demikian adalah sangat alami bagi kita untuk mengabdikan satu hari ini sepenuhnya bagi Tuhan. Calvin menambahkan, "jika kita menjadikan hari Minggu untuk mencari nafkah atau untuk olahraga dan kesenangan, bagaimana Allah bisa dimuliakan olehnya?" Oleh sebab itu, orang Kristen harus dengan saleh beribadah pada hari Minggu. ia bahkan mengusulkan agar toko-toko ditutup pada hari Minggu.

Karena menekankan seriusnya menjaga hari Minggu sebagai hari ibadah, ia sering dituduh sebagai penganut Sabatarian legalistik. Tuduhan ini jelas tidak tepat karena alasannya mengusulkan toko-toko ditutup pada hari Minggu lebih bersifat praktikal, yakni guna menyediakan lebih banyak waktu dan kebebasan untuk menghadiri ibadah yang Tuhan telah perintahkan.⁶⁴ Selain itu, seperti kata Blacketer, penekanan Calvin pada ibadah Minggu bukanlah kewajiban kaku dalam "ikatan Taurat," melainkan "satu bentuk disiplin yang menolong kita dalam proses pengudusan."⁶⁵

Sebagai tambahan, di bagian akhir khotbahnya, Calvin menekankan kembali pentingnya melakukan Sabat sebagai ungkapan syukur kita atas anugerah Allah. Ia telah memberikan kita enam hari untuk bekerja, jadi, "apakah terlalu banyak untuk meminta satu hari diperuntukkan bagi-Nya?" Frasa "Engkau harus bekerja enam hari" bukanlah sebuah perintah, melainkan satu izin untuk bekerja. Allah dapat saja mengikat kita dengan banyak hal sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin bebas, namun ia lebih berkenan membimbing kita layaknya seorang ayah membimbing anak-

⁶¹Calvin, *Sermons* 108.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid.

⁶⁴Ibid. 109.

⁶⁵Blacketer, *School of God* 188.

anaknyanya.⁶⁶ Jadi, orang Kristen tidak boleh melakukan perintah ini sebagai satu kewajiban yang kaku, tetapi seperti seorang anak yang menunjukkan cintanya dengan menaati nasihat ayahnya.

Sekali lagi, ibadah komunal bukanlah semata-mata menghadiri ibadah Minggu dan mendengarkan khotbah, melainkan mengabdikan sepanjang hari itu untuk memuliakan Allah. Di sini kita bisa melihat bagaimana cerdasnya Calvin dalam menerapkan perintah ini.⁶⁷ Perintah ini melampaui satu jam ibadah Minggu dan menyentuh hidup kita sepenuhnya. Alasannya sangatlah masuk akal. Kehidupan rohani orang-orang Kristen tetap tidak akan dapat tercukupi, bahkan seandainya dirawat setiap hari, apalagi jika hanya sekali dalam seminggu. Jadi, ibadah Minggu bukanlah tuntutan minimal dalam beribadah melainkan menjadi pelatihan bagi orang-orang Kristen untuk bagaimana bisa merenungkan firman Allah sehingga mereka bisa merenungkan firman-Nya di kesempatan lain. Jika orang-orang Kristen memakai hari Minggu untuk melatih diri mereka merenungkan firman Allah, maka mereka akan penuh dengan syukur di sepanjang minggu itu.⁶⁸

Lebih jauh, orang-orang Kristen bukan saja harus rajin beribadah, namun juga harus melakukannya dengan kebebasan dan tanpa takhayul. Calvin berkata, "kita tidak lagi memiliki bayangan ini, tidak lagi melakukannya dengan kaku seperti masih terikat di bawah Taurat."⁶⁹

Ia menyebut dua alasan mengapa ibadah berganti dari hari Sabtu ke Minggu. *Pertama*, hari Minggu dipilih untuk menunjukkan kebebasan kristiani karena Kristus dengan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari segala ikatan Taurat dan kewajibannya.⁷⁰ Baginya kebangkitan Kristus adalah membebaskan dan bukan mengikat. Melalui kebangkitan-Nya Ia telah membatalkan kekhasan hari ketujuh dan menjadikan semua hari kudus di hadapan-Nya sehingga orang Kristen tidak lagi terikat pada hari tertentu. Jadi, perubahan hari ibadah dari Sabtu ke Minggu bukan karena Kristus bangkit pada hari Minggu dan membuatnya lebih kudus dari hari lainnya, melainkan, dalam kebebasan kristiani, orang percaya memilih hari Minggu untuk beribadah, sebagaimana mereka bisa saja memilih hari lainnya.⁷¹ Calvin berkata, "Saya tidak akan menghakimi gereja-gereja jika mereka beribadah pada hari lainnya, dengan catatan tidak ada unsur takhayul dalam pemilihan hari tersebut."⁷²

⁶⁶Calvin, *Sermons* 117.

⁶⁷Blacketer menyatakan, "one of the most striking rhetorical moments in the first Sabbath sermons" (*School of God* 187).

⁶⁸Calvin, *Sermons* 110.

⁶⁹Ibid. 111.

⁷⁰ Calvin, *Sermons* 111.

⁷¹Perlu dicatat di sini bahwa Calvin mengkhobatkan perintah keempat ini bukan pada hari Minggu, tetapi pada Kamis dan Jumat.

⁷²*Institutes* II.viii.34.

Jelas pandangan Calvin berbeda dengan Pengakuan Iman Westminster,⁷³ yang mengatakan bahwa perubahan dari Sabtu ke Minggu adalah karena kebangkitan Kristus pada hari tersebut. Dengan kata lain, dalam pengakuan iman tersebut tidak ada pembebasan, melainkan hanya perubahan hari. Tepatlah perkataan Hesselink bahwa dengan demikian hanya ada kontinuitas dari Sabat Yahudi yang berganti menjadi hari pertama minggu itu.⁷⁴

Kedua, hari Minggu dipilih demi menghapus segala unsur takhayul.⁷⁵ Dalam kebebasannya orang Kristen bisa saja beribadah pada hari Sabtu, namun karena banyaknya takhayul berkaitan dengan hari tersebut, dan demi menghilangkannya, maka orang Kristen mula-mula “menyingkirkan hari sucinya orang Yahudi” dan dengan demikian, orang Kristen sekarang beribadah pada hari Minggu untuk “menjaga ketertiban, keteraturan, dan kedamaian di dalam gereja.”⁷⁶

Kita melihat di sini bahwa pandangan Calvin tentang perubahan hari ibadah berakar kuat pada kebenaran Alkitab. Jewet tidaklah benar ketika mengatakan bahwa pandangan Calvin dalam poin ini lebih didorong oleh faktor kemudahan daripada dasar alkitabiah.⁷⁷

Sebagai rangkuman, kegunaan kedua dari perintah keempat adalah untuk mendorong ibadah komunal yang berlaku baik bagi orang Israel kuno maupun orang Kristen hari ini. Karena Kristus dengan kebangkitan-Nya telah membebaskan orang Kristen dari ikatan Taurat dan takhayul, maka ibadah Minggu harus dijalankan dengan kebebasan kristiani, dengan rajin dan tanpa unsur takhayul.

Kegunaan Ketiga: Untuk Melakukan Perbuatan Baik bagi Sesama

Kegunaan ketiga dari perintah keempat adalah untuk melakukan perbuatan baik bagi sesama. Untuk mengerti pemikiran Calvin tentang poin ini kita perlu memperhatikan penjelasannya bagaimana perintah ini berhubungan dengan para budak, ternak, dan orang-orang asing yang di tanah Israel. Ia mengingatkan pendengarnya bahwa hari Sabat hanyalah diperuntukkan bagi umat Tuhan saja. Sabat adalah tanda pengudusan, “Tuhan berkata: Ia telah memberikan Sabat sebagai satu tanda bahwa Aku menguduskan engkau . . . hal mana tidak berlaku bagi semua manusia fana.

⁷³Westminster Confession of Faith mengatakan, “*He has . . . appointed . . . Sabbath, to be kept holy unto him, which, from the beginning of the world to the resurrection of Christ, was the last day of the week and, from the resurrection of Christ, was changed into the first day of the week, which, in Scripture, is called the Lord’s Day, and is to be continued to the end of the world, as the Christian Sabbath*” (XXI.7).

⁷⁴Calvin’s *Concept of the Law* 118.

⁷⁵Calvin, *Sermons* 112.

⁷⁶Calvin, *Institutes* II.viii.33.

⁷⁷Jewet, *The Lord’s Day* 104-105.

Tuhan tidak memberikan anugerah dan hak istimewa ini kepada kaum kafir dan orang-orang yang tidak percaya; Tuhan tidak menguduskan mereka.⁷⁸ Dengan demikian, ia akan menjadi tanda yang jelas yang membedakan orang Yahudi dan orang non-Yahudi.⁷⁹ Jelas di sini, Calvin tidak setuju bahwa perintah keempat berlaku bagi semua manusia di sepanjang zaman.

Jika perintah ini dengan sengaja diberikan kepada umat Tuhan, maka pemberlakuan Sabat bagi kaum hamba, ternak dan orang-orang asing adalah untuk keuntungan umat Tuhan sendiri. Ketika Tuhan berkehendak lembu dan keledai beristirahat pada hari ketujuh, itu bukan karena mereka perlu istirahat rohani melainkan sebagai "tanda yang gamblang dan sakramen yang kelihatan" bagi umat Tuhan, untuk mengingatkan mereka agar menjaga hari Sabat.⁸⁰ Orang-orang asing di tanah Israel, mereka yang bukan bagian dari umat Tuhan, juga perlu beristirahat, "agar jangan ada yang bertentangan dengan Sabat terjadi di depan mata orang-orang Israel."⁸¹ Dengan demikian, bagi Calvin, melakukan perbuatan baik bagi sesama, termasuk kaum hamba dan orang-orang asing, adalah kegunaan sampingan dari Sabat.⁸² Ia beralasan bahwa bagian pertama dari Dasa Titah, di mana perintah keempat termasuk di dalamnya, berhubungan dengan kewajiban manusia kepada Tuhan dan bukan kewajiban mereka kepada sesamanya.⁸³ Saat manusia menjaga Sabat sebagai kewajiban kepada Allah, Allah ingin mereka tahu bahwa kebaikan yang didapatkan bukan saja untuk orang yang melakukannya, tetapi juga untuk kaum keluarganya, para pekerjanya, bahkan ternak-ternaknya.⁸⁴ Dalam pengertian ini, melakukan perbuatan baik bagi sesama sebagai manfaat ketiga dari Sabat bukanlah kewajiban moral, melainkan sebagai efek samping dari ketaatan kepada hukum Allah.

Menurut saya, dalam poin ini penekanan Calvin pada perbedaan antara bagian pertama dan kedua dari Dasa Titah terlalu berlebihan. Perintah keempat adalah bagian akhir dari bagian pertama, sehingga dengan demikian perintah ini bisa dilihat sebagai peralihan dari bagian pertama ke bagian kedua, peralihan dari kewajiban kepada Tuhan kepada kewajiban kepada sesama. Saya setuju dengan pandangan Blacketer bahwa kegunaan ketiga ini pun adalah kewajiban moral dalam menjalankan Sabat.⁸⁵

Walaupun bagi Calvin kegunaan ketiga adalah sekunder, namun ia tetap memberikan beberapa usulan bagaimana orang Kristen menerapkannya. *Pertama*, ia mengutip perkataan Tuhan, jika kita mencari dahulu kerajaan

⁷⁸Calvin, *Sermons* 119.

⁷⁹Calvin, *Commentaries* 2.434.

⁸⁰Calvin, *Sermons* 120.

⁸¹Calvin, *Commentaries* 2.439.

⁸²Calvin, *Sermons* 121.

⁸³Ibid. 122.

⁸⁴Ibid. 123.

⁸⁵Blacketer, *School of God* 192-193.

Allah maka segalanya akan ditambahkan kepada kita. Ia mengingatkan kita untuk dengan setia menaati perintah ini. Walaupun Sabat utamanya ialah rohani, namun ia akan memberikan keuntungan saat umat-Nya dengan benar mengingat Dia dan tidak mencari kenikmatan duniawi.⁸⁶

Kedua, orang Kristen perlu memperhatikan orang-orang yang secara sosial lebih kurang dari mereka sendiri. Ini termasuk kaum pekerja dan orang-orang miskin. Calvin menyatakan bahwa Tuhan dengan sengaja mengingatkan orang Israel bahwa mereka dahulu adalah budak di tanah Mesir. Ini sebagai peringatan bagi kita bahwa kita pernah dalam kondisi dibantu dan selanjutnya kita perlu membantu mereka yang perlu dibantu, mengangkat hidup orang-orang di sekeliling kita. Ia mendorong pendengarnya, "Mari kita praktikkan pengajaran ini seumur hidup kita."⁸⁷

Sebagai rangkuman, kegunaan ketiga dari Sabat adalah untuk mendorong umat Tuhan melakukan perbuatan baik bagi sesama. Ini perlu dilakukan oleh karena perintah ini bukan saja memberikan manfaat bagi orang yang melakukannya tetapi juga bagi sesama.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, saya telah menunjukkan bahwa bagi Calvin perintah keempat memiliki tiga kegunaan, yakni untuk istirahat rohani, ibadah komunal, dan untuk perbuatan baik. Ketiganya masih berlaku hingga kini. Umat Tuhan perlu didorong untuk mempraktikkannya dengan rajin dan setia. Namun, mereka harus menyingkirkan segala bentuk legalisme dan takhayul yang berkaitan dengan pelaksanaan Sabat.

Pandangan Calvin memberikan kita beberapa wawasan dalam mempraktikkan Sabat. *Pertama*, ia menekankan keseimbangan antara anugerah Tuhan dan ketaatan kepada Taurat Tuhan. Anugerah tidak berlawanan dengan Taurat, juga tidak di atas Taurat; keduanya adalah keharusan bagi kehidupan Kristen karena keduanya datang dari Tuhan. Namun dalam pelaksanaannya, anugerah mendahului ketaatan; perintah keempat bukanlah perintah untuk memenuhi Taurat melainkan sebuah panggilan untuk bersandar pada anugerah Tuhan terlebih dahulu. Sabat adalah perintah agar manusia berhenti bekerja dan mengizinkan Tuhan bekerja. "Adalah keharusan bahwa kita beristirahat . . . agar Ia sendiri dapat bekerja di dalam kita."⁸⁸ Namun, setelah mendapatkan anugerah Tuhan, umat Tuhan tetap perlu dengan setia menaati Taurat-Nya.

⁸⁶Calvin, *Sermons* 124-125.

⁸⁷Ibid. 128.

⁸⁸Calvin, *Sermons* 101.

Kedua, ada keseimbangan antara kewajiban umat kepada Allahnya dan kewajiban kepada sesama. Sekali lagi, kewajiban umat kepada Tuhan harus mendahului kewajiban mereka kepada sesama. Kegunaan pertama dan kedua dari perintah keempat—untuk beribadah secara pribadi dan komunal—adalah utama, sedangkan melakukan perbuatan baik kepada sesama adalah sekunder. Yang pertama adalah fondasi bagi yang kedua. Manfaat mengalir dari hubungan kita dengan Tuhan, bukan saja baik kita sendiri tetapi juga bagi orang lain. Walaupun bagi Calvin, secara eksegesis kegunaan ketiga adalah sekunder, namun ia tidak mengabaikan hal itu dalam praktiknya.

Khotbah Calvin tentang hukum keempat mencakup hampir semua aspek pandangannya tentang Sabat. Natur dan aplikasi dari hukum keempat, sebuah poin yang banyak diperdebatkan, dengan jelas diuraikan dalam khotbah ini. Dengan demikian, penyebab banyaknya perdebatan tentang poin-poin ini tidak terletak pada Calvin sendiri, namun lebih terletak pada mereka yang mencoba untuk memaksa Calvin menyesuaikan dengan pandangan mereka sendiri. Memang benar, pertanyaan tentang Sabat dan relasinya dengan penciptaan tidak diungkapkan dalam khotbahnya ini. Diperlukan studi lebih lanjut untuk membahas hal itu

Orang Kristen hari ini dapat belajar banyak dari khotbah Calvin tentang perintah keempat. Pertama, kewajiban Kristen janganlah merupakan hal pribadi semata, namun harus masuk ke dalam hidup orang Kristen lainnya dan sesama manusia. Dengan demikian, ibadah komunal bukanlah satu pilihan, namun keharusan bagi kehidupan kekristenan, di mana orang Kristen bukan saja berkumpul untuk menyembah, namun juga saling membangun dengan belajar firman-Nya. Lebih jauh, Sabat bukanlah semata-mata menerima anugerah Tuhan, namun juga menyalurkan anugerah Tuhan bagi orang lain. Karena itu, perbuatan baik bukanlah pilihan tetapi esensi bagi praktik Sabat. Ini mungkin salah satu alasan mengapa Kristus dalam banyak kesempatan melakukan mukjizat pada hari Sabat.⁸⁹

Orang Kristen hari ini juga bisa belajar mempraktikkan perintah Sabat dengan benar. Di banyak tempat angka kehadiran ibadah gereja terus menurun dan dalam menghadapi fenomena ini, gereja-gereja bisa terjebak dalam mempraktikkan Sabat secara legalistik. Pandangan Calvin untuk menyeimbangkan antara kebebasan kristiani dan keseriusan menjaga Sabat dapat mendorong orang Kristen untuk menghadiri ibadah dengan rajin dan dengan penuh bersyukur.

⁸⁹Lih. mis. Mat.12:1-14; Mrk. 2:23-3:6; Luk. 6:1-11; 13:10-17; Luk. 14:1-6; Yoh. 5:1-18.